

**Standarisasi Mahar Sebagai Sahnya Perkawinan  
(Analisis Terhadap Fiqh Mazhab Imam Syafi'i)**

**Muhammad Iqbal**

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya

email: [Muhd\\_IqbalAli@yahoo.com](mailto:Muhd_IqbalAli@yahoo.com)

**ABSTRACT**

Dowry is something that is required in a marriage, one of the five (5) requirements for a valid marriage is dowry. This is a library research method. In this study, it was found that: Imam Syafi'i sect dowry is something that can be priced, or that can be used as a means of exchange. Dowry should be concrete objects and can be priced, not to be unclean, swag or loot, should not also stalk of wheat or one date. Dowry is something that is required in a marriage. Dowry may be in the form of debt or bill. Dowry of two types; musamma dowry and mitsil dowry. There is no limit in the number of maximum and minimum levels of dowry, however, it is recommended that dowry is not burdensome or impose, as a wedding blessing that contain marriage dowry is easy and not too expensive. Lessons sharia or dowry is that husband and wife when mixed, to respect women and to be a guide for the wife.

**Keywords:** *Standard, Mahar, Mazhab*

**ABSTRAK**

Mahar adalah sesuatu yang diperlukan dalam sebuah pernikahan, salah satu dari lima (5) syarat untuk pernikahan yang sah adalah mahar. Kajian ini termasuk *library research*. Dalam mazhab Imam Syafi'i, mahar adalah sesuatu yang dapat dihargai atau yang dapat digunakan sebagai alat tukar. Mahar harus berupa benda konkret yang dapat dihargai, tidak boleh kotor, rampasan, atau barang curian, tidak boleh pula tangkai gandum atau satu butir kurma. Mahar adalah sesuatu yang diperlukan dalam sebuah pernikahan. Mahar dapat berupa utang atau tagihan. Ada dua jenis mahar; mahar musamma dan mahar mitsil. Tidak ada batas maksimum dan minimum jumlah mahar, namun disarankan agar mahar tidak memberatkan atau membebankan, sebagai berkah pernikahan yang mengandung mahar pernikahan yang mudah dan tidak terlalu mahal. Pelajaran syariah atau mahar adalah bahwa suami dan istri ketika bersatu, untuk menghormati wanita dan untuk menjadi panduan bagi istri.

**Kata Kunci:** *Standar, Mahar, Mazhab*

## PENDAHULUAN

*Mahar* adalah sesuatu yang sangat diperlukan dalam sebuah pernikahan. Salah satu dari pada lima syarat untuk sah nikah adalah *mahar*. Dalam berbagai *mazhab*, *mahar* ada pembahasan khusus dan tetap diwajibkan termasuk dalam mazhab Imam Syafi'i. *Mazhab* Imam Syafi'i adalah salah satu aliran atau sekte dalam ilmu fiqh dari sekian banyaknya sekte. *Mazhab* Imam Syafi'i adalah merupakan *mazhab* yang paling banyak dianut oleh umat Islam terutama umat Islam Asia Tenggara dan beberapa dunia Arab lainnya (Abu Qamar, 2002). Penetapan *mahar* yang terlalu tinggi sekarang ini, merupakan sebuah problema yang harus diselesaikan. Sepatutnya hal ini tidak boleh terjadi karena bisa merugikan bagi orang Islam itu sendiri.

Standar *mahar* menurut *mazhab* Imam Syafi'i tidaklah membebankan. Konsep ini sangatlah relevan untuk diamalkan pada zaman sekarang ini supaya dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran syari'at bagi generasi Aceh yang masih muda yang ingin melansungkan pernikahannya. Apalagi Aceh sekarang ini sudah diterapkan syari'at Islam secara *kaffah*. Bagi segenap umat Islam khusus masyarakat Aceh, sudah sepatutnya untuk mengamalkan konsep *mahar* menurut *mazhab* Imam Syafi'i yang tidak memberatkan, sehingga *mahar* itu boleh dengan cara utang ataupun bond (Yusuf Al-Qardawi, 1996), yang penting sebuah pernikahan itu bisa dilaksanakan.

Kehidupan masyarakat di abad sekarang ini, terjebak dalam dilema jahiliah modern, sehingga pengamalan hukum Islam banyak kendalanya, lebih-lebih lagi pengamalan terhadap konsep *mahar* menurut *mazhab* Imam Syafi'i (Sayyid Qutb, 1970). Dalam satu *furu' syari'at* saja menjadi masalah, apalagi kalau dalam ruang lingkup yang sangat luas. Jadi bagaimana jadinya Aceh yang notabena menerapkan syari'at Islam secara *kaffah*?, jelas ini menjadi satu permasalahan yang sangat besar bagi umat Islam Serambi Mekkah sekarang yang sangat agamis, apalagi kalau dikondisikan dengan harga emas saat ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam artikel "Standarisasi Mahar Menurut Mazhab Imam Syafi'i" ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui *library research* atau penelitian pustaka (Sugiyono, 2015). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami ke dalam konsep-konsep, teori, dan pandangan yang berkaitan dengan praktik pemberian mahar dalam pernikahan menurut mazhab Imam Syafi'i. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai sumber literatur yang relevan untuk mengumpulkan data, termasuk teks-teks fiqh, kitab-kitab hukum Islam, dan tulisan-tulisan ulama.

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang diperoleh melalui *library research* dianalisis secara mendalam untuk memahami nuansa dan aplikasi mahar dalam

konteks sosial dan hukum Islam. Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana standarisasi mahar bisa diimplikasikan dalam praktek saat ini, khususnya dalam konteks komunitas yang mengikuti mazhab Imam Syafi'i. Analisis ini juga mencakup peninjauan atas implikasi-implikasi sosial dan ekonomi dari praktek mahar, serta bagaimana hal ini mempengaruhi status perempuan dalam pernikahan.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pemahaman atas perbedaan interpretasi dan implementasi mahar di berbagai komunitas Muslim, memperluas wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Imam Syafi'i diadaptasi dalam praktik kontemporer. Melalui metode kajian ini, penelitian bertujuan untuk menyediakan rekomendasi yang praktis dan teologis yang relevan untuk menghadapi isu-isu terkini yang berkaitan dengan mahar dalam pernikahan sesuai dengan syariat Islam menurut mazhab Imam Syafi'i.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Imam Syafi'i

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, lahir pada bulan Rajab tahun 150 H (767 M), bertepatan dengan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah al-Nu'man di Baghdad (Munawar Chalil, 2005). Wafatnya beliau pada hari jum'at akhir bulan Rajab tahun 204 H (821 M). Beliau dilahirkan di Gazzan dalam wilayah Palestina, ada pula yang mengatakan beliau dilahirkan di Asqalan yaitu sebuah wilayah yang jauh lebih kurang tiga kilometer dari Ghazzan dan tidak jauh dari Bait al-Muqaddis, pendapat lain mengatakan beliau dilahirkan di Yaman (Ahmad Al-Syarbasi, 1991).

*Laqab*-nya Imam Syafi'i, sedangkan *kunyah*-nya Abu Abdillah, jika digabungkan nama, *laqab* dan *kunyah*-nya menjadi "Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (Imam Syafi'i). Idris nama ayah beliau, Idris putra Abbas, Abbas putra Usman, Usman putra Syaafi' Syaafi' putra Saa'ib, Saa'ib putra Ubaid, Ubaid putra Abdu Yazid, Yazid putra Hasyim, Hasyim putra Al-Mutallib, Al-Mutallib Putra Abdi Manaf. Nasab beliau bersambung dengan nenek Rasulullah Nabi Muhammad Saw pada datuknya Abdi Manaf. (Abi Bakar, 1989)

### Guru-guru Imam Syafi'i

Imam Syafi'i telah belajar di Mekkah pada muftinya Muslim bin Khalid al-Zinji sehingga beliau mengizinkan Imam Syafi'i untuk berfatwa. Pada masa itu Imam Syafi'i baru berumur 15 (lima belas) tahun. Setelah itu beliau pergi ke Madinah dan belajar di sana dengan Imam Malik. Beliau belajar dan menghafal *al-Muwatta'* kitab hadits bercorak fiqh karya Imam Malik hanya dalam masa Sembilan malam saja. Sebelum beliau datang ke sana, beliau juga telah meriwayatkan hadits dari pada Sufian bin Uyanah, Fudayl bin Iyad dan bapak saudaranya Muhammad bin Syafi'i serta lain-lainnya.

Antar guru-gurunya di Mekkah adalah Muslim bin Khalid al-Zinji, Sufian bin Uyainah, Sa'in bin al-Kudah, Daud bin Abdurrahman, Al-Atar dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud. Sementara di Madinah guru Imam Syafi'i adalah Imam Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'd al-Ansari, Abdul Aziz bin Muhammad al-Dawardi, Ibrahim bin Yahya al-Usami, Muhammad Sa'id bin Abi Fudaik dan Abdullah bin Nafi' al-Saigh.

Di Yaman pula Imam Syafi'i belajar kepada Matraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf qadhi Bandar San'a, Umar bin Abi Maslamah, rakan kepada Al-Auza'I dan Yahya bin Husin rakan bagi Al-Laith bin Sa'ad. Dan selanjutnya beliau belajar di Irak kepada Muhammad bin Al-Hasan, Waki' bin Al-Jarrah al-Kufi, Abu Usamah Hamad bin Usamah al-Kufi, Ismail bin Atiah al-Basri dan Abdul Wahab bin Abdul Majid al-Basri (Ahmad Al-Syarbasi, 1991).

### **Murid-murid Imam Syafi'i**

Fiqh Imam Syafi'i yang tercakup dalam *mazhab*-nya dinukilkan oleh murid-muridnya keluaran Mekkah, Baghdad dan Mesir. Di antara murid-murid di Mekkah adalah Abu Bakar al-Humaidi wafat pada tahun 219 H, yang turut bersama beliau ke Mesir. Selanjutnya Abu Ishak Ibrahim ibn Muhammad al-Abbas wafat pada tahun 237 H, Abu bakar ibn Idris, Abdul Walid dan Musa ibni Abi Jarud.

Di antara murid-muridnya di Baghdad adalah Abu Ali al-Hasan al-Za'farani, dialah yang menulis kitab-kitab Imam Syafi'i di Baghdad yang paling terkemuka, wafatnya pada tahun 260 H. Selanjutnya Abu Ali al-Husin ibn Ali al-Karabasi, wafatnya pada tahun 256 H. Berikutnya adalah Abu Tsaur al-Kalbi, wafatnya pada tahun 240 H. Termasuk juga murid Imam syafi'i adalah Abu Abdurrahman dan Ahmad ibn Muhammad ibn Yahya al-Asy'ari.

Di antara murid-murid Imam Syafi'i yang belajar padanya walaupun kemudian mengembangkan mazhabnya sendiri adalah Ahmad ibn Hanbal dan Ishak yang wafatnya pada tahun 277 H. Ishak ini sama dengan Abu Tsaur mempunyai pilihan-pilihan sendiri.

Di antara murid-muridnya di Mesir adalah Harmalah ibn Yahya ibn Harmalah, wafatnya pada tahun 266 H. Selanjutnya Abu Ya'kub ibn Yahya al-Buwaithi, wafatnya dalam penjara pada tahun 231 H. Berikutnya Abu Ibrahim Ismail ibn Yahya al-Muzani, wafatnya pada tahun 264 H. Termasuk juga murid beliau adalah Muhammad ibn Abdullah ibn Abdul Hakam, wafatnya pada tahun 268 H. Juga yang menjadi murid Imam Syafi'i adalah Al-Rabi' ibn Sulaiman ibn Daud al-Izzi, wafatnya pada tahun 256 H. Dan juga termasuk murid Imam Syafi'i adalah Al-Rabi' ibn Sulaiman ibn Abdul Jabbar ibn Kamil al-Muradi, wafatnya pada tahun 270 H (Ahmad Al-Syarbasi, 1991). Apabila disebut dalam kitab-kitab mazhab Al-Rabi', maka yang dimaksud adalah Al-Rabi' al-Muradi ini.

### Karya-karya Imam Syafi'i

Kitab-kitab Imam Syafi'i adalah kitab *Al-Risalah* yang disusun di Makkah atas permintaan Abdurrahman ibn Mahdi. Sesudah melawat ke Irak kali yang kedua, barulah terkenal banyak karangannya. Kitab-kitab yang disusun di Baghdad dinamakan *Al-Hujjah* atau *Al-Mabsuth*. Kitab ini sesudah Imam Syafi'i bermukim di Mesir diperbaiki, disempurnakan lalu dinamakan dengan kitab *Al-Umm*. Di Mesir beliau menulis kitab-kitabnya yang baru seperti *Al-Umm*, *Al-Amali* dan *Al-Imlak*. Sebenarnya bukanlah kitab yang dapat dipandang baru sama sekali, kitab-kitab Mesir itu merupakan perbaikan dan penyempurnaan, penyaringan dan perubahan bagi kitab-kitab di Baghdad, berdasarkan pengalaman barunya (Ahmad Al-Syarbasi, 1991).

Kitab *Al-Risalah* khususnya membahas tentang metode istinbat hukum dari *al-Qur'an* dan *al-hadits*, dan cara-cara mengambil dalil dari *Ijma'* dan *Qiyas*. Perawinya adalah Al-Rabi' bin Sulaiman al-Muardi (Munawar Chalil, 1997). Sedangkan kita *Al-Umm* adalah berisi masalah-masalah fiqh yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam Syafi'i dalam kitab *Al-Risalah*. Jumlah masalah dalam kitab ini adalah sebanyak 140 bab lebih. Kitab *Al-Risalah* dan *Al-Umm* diriwayatkan oleh Al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi.

Kitab *Al-Umm* cetakan terakhir yang terdiri dari 7 jilid telah dimasukkan dalamnya beberapa karangan Imam Syafi'i yang lain seperti; Kitab *Jamiul Ilmi*, yang berisikan pembelaan beliau terhadap sunnah Nabi Muhammad Saw. Kitab *Ibthalul Ihsan*, berisikan bantahan beliau terhadap penggunaan *istihsan* sebagai sumber hukum. Kitab *Al-Raddu 'ala Muhammad bin Hasan*, berisikan bantahan beliau terhadap pendapat Muhammad bin Hasan yang menjadikan pendapat ulama Madinah sebagai sumber hukum. Kitab *Sirajul Auza'i*, berisikan pembelaan beliau terhadap pembahasan tentang Imam Auza'i. Kitab *Ikhtilaf al-Hadist*, penjelasan beliau tentang hadits-hadits Nabi Muhammad Saw (Wahab Al-Aqil, 1997).

### Corak Mazhab Imam Syafi'i

Ilmu fiqh Imam Syafi'i merupakan ikatan *al-sunnah* dan *al-qiyas* dan pemikiran dengan beberapa pertimbangan, sebagaimana juga adalah ilmu fiqh yang menetapkan metode-metode atau peraturan-peraturan untuk memahami *al-Qur'an* dan *al-Hadits*. Di samping itu beliau juga menetapkan kaidah-kaidah pengeluaran hukum dan kesimpulannya. Oleh karena itu, beliau berhak dipandang sebagai penulis ilmu Usul Fiqh karena beliau penyatu fiqh *ahlu al-ra'yi* yang dipelopori oleh Imam Abu Hanifah di Kufah dengan ilmu fiqh *ahlu al-hadits* yang dipelopori oleh Imam Malik bin Anas di Hijaz. Beliaulah orang yang pertama sekali yang menyusun kitab fiqh bercorak Usul Fiqh (Ahmad Al-Syarbasi, 1991).

Sumber *mazhab* Imam Syafi'i adalah *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*, dituruti oleh *Ijma'* dan *Qiyas* yang berlandaskan *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* dan juga perkataan sahabat (*Qaul al-Sahabi*) (Ahmad Al-Syarbasi, 1991). Kemudian beliau berkata *al-*

*Sunnah* adalah menyamai *al-Qur'an* karena dia sebagai penerang dan penafsir bagi *al-Qur'an*.

Corak *mazhab* Imam Syafi'i dalam mengistinbatkan hukum, berdasarkan kepada 5 (lima) sumber hukum pokok, sebagaimana yang telah disebutkan dalam kitab *Al-Umm*; pertama, *al-Qur'an*, kedua, *al-Hadits*, ketiga, *al-Ijma'*, keempat, *Qaul al-Sahabi* dan kelima *al-Qiyas* (Muhammad Abu Zahrah, 1962).

Dalam setiap berijtihad beliau berprinsip bahwa hasil *ijtihad* beliau tidak mutlak harus benar. Beliau berkata; "apabila ada *hadits* yang sahih, maka itulah *mazhab-ku*". Dan beliau pun tidak pernah menganjurkan orang-orang lain untuk mengikuti *mazhab*-nya. Prinsip beliau selanjutnya adalah, bahwa *al-hadits* tidak bisa menasakhkan *al-Qur'an* dan *al-Qur'an* pun tidak menasakhkan *al-Hadits* (Ahmad Hasan, 1994). Namun jika terjadi kontradiksi antara *al-Qur'an* dan *al-Hadits*, maka *al-Qur'an*-lah yang lebih utama untuk dipegang.

Hadits *Ahad* beliau gunakan sebagai sumber *istinbat*, jika haditsnya sahih. Beliau tidak mengkritik matan hadits, akan tetapi beliau tidak menggunakan hadits *mursal* sebagai sumber *istinbat*. Kemudian beliau juga menolak *istihsan* untuk dijadikan sebagai sumber *istinbat* dan beliau berkata; "maka barang siapa yang menjadikan *istihsan* sebagai sumber *istinbat*, maka ia telah membuat syari'at sendiri" (Ahmad Hasan, 1994).

*Mazhab* Imam Syafi'i mulai berkembang di Mekkah kemudian berpindah ke Baghdad. Beliau menyempurnakan *mazhab*-nya di Baghdad kemudian berpindah ke Mesir. Pendapat-pendapat beliau di Baghdad disebut dengan pendapat *Qadim* (*Qaul al-Qadim*), sedangkan pendapat beliau di Mesir disebut dengan pendapat *Jadid* (*Qaul al-Jadid*) (Ahmad Al-Syarbasi, 1991). Saat beliau di Mesirlah sehingga ada perubahan beberapa pendapat beliau yang ada dalam *Qaul al-Qadim* yang diubah dengan *Qaul al-Jadid*.

### Standarisasi Mahar Menurut Mazhab Imam Syafi'i

Kata *mahar* adalah berasal dari bahasa Arab, kata ini adalah *masdar* dari *fi'il mazi* "mahara", *fi'il mudhari'*-nya "yamhuru" dengan *zammah ain fi'il*-nya. Secara etimologi atau menurut bahasa kata "al-mahr" bermakna "al-Sadaq" yang dalam bahasa Indonesia disebut "mas kawin". Untuk pengertian yang sama digunakan juga kata-kata sinonim (*muradif*) *al-mahru* yaitu *al-sadaq*, *nihlah*, *faradhah*, *ajr*, *ujr*, *hayya' hiba*, *ugr*, *aqar*, 'ala'iq, *thaul* dan nikah (Syaikh Hafizh Ali Syuaisyi, 2003). Menurut istilah ulama Syafi'iyah, mahar adalah; "sesuatu yang menjadi wajib dengan adanya aqad nikah atau persetubuhan (*watak*) atau karena merusakkan kehormatan wanita secara paksa (Al-Mahalli, 2001).

Dalam kamus bahasa Indonesia *mahar* bermakna; "mas kawin" yaitu pemberian mempelai laki-laki kepada pengantin perempuan; pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah; mas kawin (Mahdhur, 1958). Dari sekian banyak

sinonim kata mas kawin, tapi yang sering digunakan dalam karya ilmiah adalah kata-kata “*mahar*”. Kata *mahar* dalam kosakata bahasa arab adalah *mufrad*, “*muhur*” dan “*muhurah*” adalah *jamak*-nya (Tri Rama, K, 1997).

Kata *mazhab* adalah *isim makan*-nya bahasa Arab dari pada kalimat *fi'il mazi*-nya “*zahaba*”, *fi'il mudhari'*-nya “*yazhibu*”, dan *masdar*-nya “*zahban*”, sedangkan *isim makan*-nya adalah “*mazhab*” *mufrad*-nya atau “*mazahib*” *jamak*-nya, yang maknanya; “jalan/jalan-jalan atau yang di'iktikadkan” (Ibnu Mahdhur, 1958). Yang dimaksud dengan *mazhab* di sini adalah tempat pijakan atau pegangan dalam mengamalkan hukum-hukum syari'at Islam. Kata “*mazhab*” dari segi *etimologi* adalah tempat untuk berjalan ataupun jalan itu sendiri. Sedangkan dari segi *terminology* adalah bermakna “hukum-hukum yang terdiri dari pada kumpulan masalah-masalah”.

Dengan pengertian ini, terdapat persamaan makna dan maksud dari segi bahasa dan istilah. Dari segi bahasa adalah merupakan jalan yang menyampaikan kepada kehidupan di dunia dan hukum-hukum pula bisa menyampaikan kepada akhirat (Wahbah Al-Zuhaili, 1997). *Mazhab* adalah haluan dan ajaran mengenai hukum Islam yang menjadi ikutan umat Islam. Saya lebih condrong memberi makna *mazhab* kepada; “sekte, ide, aliran, pikiran, pedapat, karya, *ijtihad*, *istinbat*, dan *takhrij*”.

Menurut *mazhab* Imam Syafi'i barang yang sah dijual sah dijadikan *mahar* (*sadaq*) (Al-Mahalli, 2001). Apa saja yang sah dihargakan maka sahlah dijadikan sebagai *mahar* (Aly As'ad, 1979). Ataupun bisa juga dikatakan bahwa *mahar* adalah tiap-tiap sesuatu yang diwajibkan syari' dari harta ataupun manfaat yang boleh dihargakan (Abu Fatah, 1997). Berarti *mahar* dalam mazhab Imam Syafi'i harus yang berharga, bisa dijual atau yang bisa dihargakan serta ada maanfaatnya. Maka apabila nikah seseorang diaqadkan dengan disebutkan *mahar*-nya berupa sesuatu yang tidak ada nilai ataupun tidak bisa dihargakan dengan harta benda, misalnya sebutir isi kurma, sebutir biji padi, tangkai gandum, niscaya penyebutan seperti itu dianggap *fasid* yaitu tidak sah akad nikahnya karena tidak termasuk ke dalam yang bisa dipakai sebagai penukar atau yang bisa dihargakan (Abu Fatah, 1997).

Para ulama sudah sepakat bahwa hukum memberi *mahar* atas laki-laki bagi perempuan yang dinikahnya adalah wajib. Ini adalah menunjukkan bahwa *mahar* sangatlah penting dalam sebuah pernikahan. Sedangkan menyebut *mahar* dalam sebuah akad hukumnya adalah sunat. Menyebut *mahar* atau mas kawin dan menentukannya ketika pelaksanaan akad demi menghilangkan pertentangan juga hukumnya sunat. Diperbolehkan pula menyebutkan dan menentukan *mahar* setelah pelaksanaan akad.

Para ulama mazhab juga sepakat bahwa *mahar* boleh dibayar kontan dan boleh dihutangkan (*bond*), baik itu sebahagian maupun seluruhnya, dengan syarat harus diketahui secara detail. Misalnya si laki-laki mengatakan; “saya mengawinimu dengan mahar seratus dirham uang emas, yang lima puluh saya

bayar kontan, sedangkan sisinya insya Allah saya bayar setahun". Atau bisa diketahui secara global, misalnya penganti laki-laki mengatakan; "mahar-nya saya hutang, dan akan saya bayar pada saat saya mendapatkan kerja". Jika seseorang mengatakan "mahar-nya saya hutang, dan akan saya bayar pada saat menjelang kematian saya atau pada saat saya menceraikanmu". Cara hutang seperti ini Imam Syafi'i melarangnya. Akan tetapi bila waktunya benar-benar tidak dapat diketahui, misalnya dia mengatakan; "saya bayar hingga orang yang berpergian kembali", maka batasan waktu seperti itu dianggap tidak sah atau tidak dibenarkan.

Dalam hal di atas, Imam Syafi'i berpendapat bahwa; "apabila hutang tersebut diketahui secara detail, tapi secara global, misalnya akan dibayar pada salah satu di antara dua waktu yang ditetapkan tersebut (sebelum mati atau talak), maka mahar *musamma-nya fasid* (gugur) dan ditetapkan mahar *mitsil*" (Ghazali, A, 2006).

Boleh bagi seseorang menangguk seluruh mahar atau sebahagiannya apabila seorang laki-laki belum mampu membayarnya. Akan tetapi konsekuensinya, ia tidak boleh menggauli isterinya sebelum menyerahkan mahar kepadanya (Shalih bin Fauzan, 2005). Dalil ini boleh dilihat dalam *Fiqh al-Islami wa Adillatuh* karya Wahbah al-Zuhaili dan *Fiqh Munakahat* karya Abdurrahman Ghazali dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Nasa'i, dan hadits tersebut telah ditashihkan oleh Hakim.

Mahar haruslah benda yang konkrit. Syarat sebuah mahar haruslah benda yang berharga, barangnya harus suci dan bisa diambil manfaat. Tidak menjadi mahar seperti khamar, babi, darah ataupun bangkai yang diawetkan. Barang tersebut bukan barang rampasan (*ghasab*) atau curian, walaupun ada rencana untuk mengembalikannya. Membayar mahar dengan barang *ghasab* atau curian, akad nikahnya sah, akan tetapi maharnya harus diganti lain. Tidak sah juga dijadikan mahar barang yang tidak jelas keadaannya atau tidak disebut jenisnya tersebut (Muhammad Jawad, 1999).

Hikmah pensyari'atan mahar dalam sebuah pernikahan adalah untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan wanita. Selanjutnya untuk memberi penghargaan bagi kaum wanita. Dan juga untuk pegangan bagi si isteri. Hal tersebut sesuai dengan bunyi hadits riwayat Abu Daud dan Nasa'i sebagaimana yang tersebut dalam *Fiqh al-Islami wa Adillatuh* karya Wahbah al-Zuhaili, juga surat An-Nisa' ayat; 20, 21, 34 yang berbunyi:

وَإِنْ أَرَدْتُمْ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا ۚ أَتَأْخُذُونَهُ  
بِهَتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالْصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: “Ayat 20; Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?”. “Ayat 21; Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”. “Ayat 34; Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah Swt telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah Swt lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah Swt telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”. (Q.S. An-Nisa’, ayat; 20, 21 dan 34)

Menurut golongan Syafi’iyah mahar dibagi kepada dua; pertama, mahar musamma, kedua, mahar mitsil. Hal ini sepakat dengan para fuqaha’ yang lain (Sudarsono, 1992). Mahar musamma yaitu mahar yang sudah disebut atau dijanjikan kadarnya dan besarnya ketika akad nikah. Atau mahar yang dinyatakan kadarnya pada waktu akad nikah (Ghazali, A, 2006). Mahar musamma juga wajib dibayar seluruhnya, apabila suami telah bercampur dengan isterinya, dan ternyata nikah rusak dengan sebab-sebab tertentu, seperti ternyata isterinya mahram sendiri, atau dikira perawan ternyata janda, atau hamil dari bekas suami lama. Akan tetapi, kalau isterinya diceraikan sebelum bercampur, hanya wajib dibayar setengahnya berdasarkan surat al-Baqarah ayat; 237 yang berbunyi:

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka. Padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari *mahar* yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. An-Nisa’, ayat; 237)

*Mahar mitsil* adalah *mahar* yang disunatkan dalam syari’at dan digalakkan pada adat (Muhammad Abdil Aziz, 1990). *Mahar mitsil* adalah *mahar* yang disebut besar kadarnya pada saat sebelum ataupun ketika terjadi pernikahan. Atau *mahar* yang diukur sepadan dengan *mahar* yang pernah diterima oleh keluarga terdekat dengan mengingat status sosial, kecantikan dan sebagainya. *Mahar mitsil* ini diambil dari perempuan-perempuan keluarga terdekat ayahnya si wanita.

*Mahar mitsil* ini bisa wujud dalam beberapa situasi yang berlaku padanya, yaitu; *Pertama*, apabila *mahar* tidak ditentukan atau tidak disebut dalam akad, jika terjadi percampuran suami isteri, maka suami wajib membayar *mahar mitsil*. *Kedua*, apabila akad nikah dilakukan dengan *mahar* yang tidak sah dimiliki, seperti *khamar*, maka akan beralih kepada *mahar mitsil*. *Ketiga*, percampuran *syubhat* (*wath’i syubhat*) seperti menyetubi seseorang yang disangkakan isteri sendiri ternyata orang lain, maka wajib membayar *mahar mitsil*. *Keempat*, apabila seseorang mengawini wanita dengan syarat tidak ada *mahar*, jika terjadi percampuran, maka wajib membayar *mahar mitsil*. Cara seperti ini tidak sah menurut Maliki. *Kelima*, apabila memerkosa seorang wanita, maka wajib membayar *mahar mitsil*. *Keenam*, apabila tidak disebut kadar *mahar* dalam akad atau tidak ditentukannya, maka wajib membayar *mahar mitsil*. Nikah yang tidak ditetapkan *mahar* disebut nikah *tafwidh*. Dan *ketujuh*, jika *mahar musamma* belum dibayar sedangkan suami telah bercampur dengan isteri dan ternyata nikahnya tidak sah, maka wajib membayar *mahar mitsil* (Ghazali, A., 2006).

Kadar *mahar* dalam sebuah pernikahan bisa dikategorikan kepada dua; *pertama*, *mahar maksimal*, *kedua*, *mahar minimal*. Para ulama mazhab telah sepakat, bahwa jumlah *mahar maksimal* tidak ada batasnya. Dalilnya surat An-Nisa’ ayat 4, dan juga hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mush’ab oleh Imam Muslim. Akan tetapi *mahar* Nabi Muhammad Saw sewaktu beliau menikah sebanyak 12 (dua belas) *uqiyah* sama dengan 500 dirham uang perak. Satu *uqiyah* sama dengan 40 dirham uang perak, dan satu dirham bernilai 40 *qisy*, atau jumlah *mahar* tersebut 500 *lira* Suriah. Satu dinar uang emas diperkirakan 10 dirham uang perak, sama dengan lebih kurang 4,45714 gram emas.  $\frac{1}{2}$  dinar emas sama dengan 2  $\frac{1}{2}$  dirham sama dengan lebih kurang 1,11428 gram emas (Ibnu Abidin, 1996).

Batasan *minimal* menurut ulama Syafi’iyah adalah segala sesuatu yang punya nilai untuk ditukar atau dihargakan. Bisa bermakna barang ataupun jasa.

Dalam hal ini Nabi Musa A.s dinikahkan oleh Nabi Syu'ib A.s dengan putrinya Sapura dengan *mahar* berupa jasa mengembala kambing selama dua tahun. Dalil tentang hal ini surat An-Nur ayat 32 dan hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan oleh Al-Hakim, hadits ini sahih (Syaikh Hafizh Ali Syuaisyi, 2003).

Menurut pendapat dari golongan ulama Syafi'iyah, mereka mengatakan; "bahwa *mahar* itu tidak ada satu batasan atau patokan tertentu tentang batasan *maksimal* dan *minimal*, bahkan boleh sebetuk cicin besi dan boleh saja *mahar* itu dalam jumlah yang sangat banyak". Namun demikian mereka menganjurkan agar *mahar* ini ditetapkan dalam jumlah yang patut karena Rasulullah Saw tidak menyukai orang yang berlebihan dalam *mahar* (mas kawin), ini menyebabkan hilangnya barakahnya dalam sebuah perkawinan. Mas kawin yang penuh barakah adalah yang mudah dan sedikit jumlahnya. Hal tersebut sebagaimana telah dijelaskan pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huraira, r.a dalam kitab *al-Muhazzab* yang karangan oleh syeikh Syirazi Abu Ishak (Syirazi Abu Ishak, 1343 H).

## PENUTUP

Dalam kajian tafsir dan *fiqh munaqahat*, terdapat pendekatan yang memperbolehkan praktik poligami dengan memenuhi tiga syarat khusus. Pertama, kondisi medis istri yang tidak memungkinkan untuk memiliki keturunan menjadi salah satu syarat penting. Kedua, saat istri telah memasuki masa menopause, sehingga tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan suami yang masih dalam kondisi kuat dan juga untuk menghindari risiko perbuatan zina. Ketiga, izin poligami dapat diberikan ketika jumlah perempuan melebihi jumlah laki-laki dalam skala yang signifikan, mungkin akibat situasi perang atau kondisi lain yang menyebabkan keseimbangan gender terganggu.

Pandangan ini mempertimbangkan keadilan dalam perlakuan terhadap istri-istri serta meminimalisir ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam praktek poligami. Meskipun praktek poligami diizinkan dalam kerangka tertentu, penting untuk menjaga keseimbangan dan memperhatikan kesejahteraan semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, praktek poligami, sesuai dengan pandangan tafsir dan *fiqh munaqahan*, bisa diterapkan namun dengan hati-hati dan hanya dalam situasi yang benar-benar memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan seperti dapat berlaku adil diantara istri-istri yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Abdul Fatah Muhammad al-Najar, *Al-Ahwalusysyakhshiyah*, Tab'ah Jadidah Manfa'ah wa Mazidah: Mesir, 1997.

Abdurrahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, Kencana: Jakarta, 2006.

Abi Bakar 'Usman bin Muhammad Syatthaddimyati al-Bakri, *I'anatuthâlibin*, Jld. I, Dar al-Kutub al-'Alamiah: Beirut Lubnan, 1989.

Abidin, *Hasyiyah Radd al-Mukhtar*, Juz. III, Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh: Mesir, tt.

Abu Qamar, *Wasiat Imam Syafi'i*, Cet. III, Dar al-Nu'man: Kuala Lumpur, 2002.

Ahmad al-Syarbasy, Alih Bahasa oleh Hussin Muhammad, *Biografi Imam Mazhab Empat*, Cet. IV, Pustaka Amani Press Sdn. Bhd: Kelantan Malaysia, 1991.

Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj. Agah Garnadi, Cet. II, Pustaka: Bandung, 1994.

Aliy As'ad, Terjemahan *Fathul Mu'in*, Jld. II, Menara Kudus: Jakarta, 1979.

Ibnu Abidin, *Hasyiah Radd al-Mukhtar*, Juz. III, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh: Mesir, 1996.

Ibnu Mahdhur, *Al-'Ifriqy Lisan Arab*, Jld. V, Dar al-Shadir: Mesir, 1958.

Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally, *Qulyubi wa 'Umairah*, Jld. III, Dar al-Fikr: Beirut Lubnan, 2001.

Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi Lughah wa Al-'Alam*, Dar Al-Masriq: Saudi Arabia, 1979.

Muhammad Abdil Aziz al-Khalidy Syech, *Tuhfatul Muhtâj bi Syarîhil Minhâj*, Jld. IX, Dar al-Kutub al-'Alamiah: Beirut Lubnan, 1980.

Muhammad Abu Zahrah, *Muhadharat fi Tarikh al-Mazâhib al-Fiqhiyah*, n.p., 1962.

Muhammad Abu Zarah, *Tarikh al-Mazâhib al-Fiqhiyah*, Al-Mudna: Mesir, t.t.,

Muhammad Asy-Syarbaini al-Khatib, *Mughni al-Muhtâj*, Jld. III, Musthafa al-Baby al-halaby wa Auladuh: Mesir, 1958.

Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab Edisi Lengkap*, Cet. IV, Lentera Baristama: Jakarta, 1999.

Munawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, Bulan Bintang: Jakarta, 1997.

Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqh Muqâran*, Erlangga: Jakarta, 1991.

Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jld. II, Cet. IV, Dar al-Fikr: Beirut Lubnan, 1992.

Sayyid Qutb, *Fiqh Dakwah*, Cet. I, Pustaka Amani: Jakarta, 1970.

Shalih bin Fauzan Abdullah al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap*, Cet. I, diterjemah oleh Asmuni, Darul Falah: Jakarta, 2005.

Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam*, Cet. I, Rineka Cipta: Jakarta, 1992.

- Syaikh Hafizh Ali Syuaisyi', *Kado Pernikahan*, Cet. III, diterjemhkan oleh Abdul Rosyad Shiddiq, Pustaka Al-Kausar, 2003.
- Syauki Ismail Syahhattih, *Penerapan Zakat Dalam Dunia Modern*, Pustaka Dian dan Aantar Kota: Jakarta, 1987.
- Syirazi Abu Ishak, *Al-Muhazab*, Jld. II, Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh: Mesir, 1343 H.
- Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra Pelajar: Surabaya, 1997.
- Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*, Juz. VII, Dar al-Fikr: Mesir, 1989.
- Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh dan Perundangan Islam*, Cet. III, diterjemahkan oleh Syed Ahmad Syed Hussain et. Al, Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur Malaysia, 1997.
- Yusuf al-Qardawi, *Fatwa Terkini Wanita dan Keluarga Islam*, Cet. I, diterjemahkan oleh Roihan, Pustaka Syuhada: Bandung, 1996.